

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melakukan interaksi dengan kelompok lain, manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak bisa melakukan komunikasi antar sesama. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi pun tidak ada melalui berbicara, ada banyak bahasa yang bisa digunakan untuk berbicara dengan sesama asal bisa dimengerti maka akan terjadi komunikasi. Bahasa yang biasa digunakan oleh manusia bisa berupa bahasa lisan, bahasa tubuh, bahasa mata dan masih banyak lagi. Bahasa juga merupakan salah satu objek yang berhubungan dengan kebahasaan seperti kajian linguistik dan ilmu bahasa. Dalam M. Syahrudin Effendi (2012), linguistik adalah ilmu yang menelaah, mengkaji, dan menganalisa bahasa secara umum. Bahasa sebagai objek kajian linguistik merupakan simbol bunyi arbitrer yang dipakai oleh kelompok sosial untuk komunikasi, gotong royong, dan identifikasi diri. Linguistik sebagai ilmu bahasa telah mengalami beberapa tahap perkembangan.

Dalam dunia bahasa, ada bidang yang mengkaji serta mempelajari bahasa secara khusus selain linguistik yaitu, kajian Pragmatik. Pragmatik mengkaji bahasa yang berhubungan dengan makna dalam sebuah bahasa khususnya makna ujar yang disebut tindak tutur. Dalam mempelajari kajian pragmatik dibutuhkan pemahaman yang mendalam. Hal ini dikarenakan dalam komunikasi atau berbicara bersama mitra tutur tanpa disadari menggunakan bahasa-bahasa yang memiliki sifat pragmatik

dalam pengucapannya. Itu sebabnya memahami sebuah kajian pragmatik itu sangat penting agar tidak terjadi kekeliruan antar makna karena perbedaan makna yang disampaikan dengan yang diterima oleh mitra tutur. Kajian pragmatik yang harus dipahami oleh masyarakat banyak adalah kajian pragmatik “tindak tutur” yang berfungsi untuk memperjelas serta mengartikan makna yang terdapat dalam bahasa ujar yang dilontarkan oleh penutur.

Tindak tutur sendiri merupakan pengujaran kalimat yang dilakukan penutur untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada mitra tutur menurut Sumarno (2010). Hal ini menjelaskan bahwa tindak tutur tidak bisa dilakukan seorang diri. Tindak tutur hanya bisa terjadi jika penutur memiliki mitra tutur yang mendengarkannya agar dapat terlaksana secara baik dan efektif. Akan tetapi, tidak semua tindak tutur memiliki maksud yang sama. Penyampaian tindak tutur yang dilakukan oleh penutur terkadang berbeda dengan yang ditangkap oleh mitra tutur sehingga baik penutur dan mitra tutur perlu mengetahui situasi dan kondisi yang sedang dialami.

Tindak tutur dibagi menjadi 3 macam yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah jenis tindak tutur yang maknanya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pembicaranya. Tindak tutur lokusi hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu dan sifatnya informatif, sehingga lawan bicaranya hanya akan menerima sebuah informasi tanpa harus melakukan sesuatu kepada penuturnya. Ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur agar dapat melakukan suatu hal yang diinginkan penutur. Perlokusi adalah tindak tutur yang terkadang dapat memberikan efek atau pengaruh kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi dan ilokusi memiliki persamaan yaitu, dapat memberi pengaruh

kepada mitra tutur. Perbedaannya adalah perlokusi memberikan pengaruh pada mitra tutur tanpa meminta mereka melakukan tindakan tertentu, sedangkan ilokusi memberikan pengaruh pada mitra tutur agar dapat melakukan suatu tindakan tertentu. Ketiga jenis tindak tutur ini dibagi oleh para filosof terkemuka dalam kelompok yang disebut *Oxford School of Ordinary Language Philosophy* dalam Akhmad Saifudin (2019).

Dalam Zulfana (2021) mengatakan bahwa pengertian tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi sedikit sulit untuk dipahami sehingga untuk memahami lokusi, ilokusi, dan perlokusi akan lebih mudah menjelaskan dari segi semantik tutur. Austin (1962) kemudian mengembangkan kembali 3 jenis tindak tutur tersebut yang dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Searle. Searle dalam Saifudin (2019), mengembangkan 5 jenis kategori dari tindak tutur ilokusi.

Kategori dari tindak tutur ilokusi tersebut yaitu, (1) Asertif jenis tindak tutur yang digunakan untuk menjelaskan atau menetapkan sesuatu, (2) Direktif jenis tindak tutur yang digunakan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur, (3) Ekspresif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perasaan yang dirasakan penutur, (4) Komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengingatkan penutur untuk hal-hal yang berhubungan dengan masa depan, dan terakhir (5) Deklaratif adalah jenis tindak tutur yang bisa memberikan perubahan pada dunia melalui tuturan. Dari kelima jenis kategori tindak tutur ilokusi tersebut, penulis akan berfokus pada tindak tutur direktif yang merupakan salah satu dari cabang tindak ilokusi sebagai bahan penelitian.

Searle dalam Rahardi, 2009:17, tindak tutur direktif adalah suatu bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk memberi pengaruh pada mitra tutur dan melakukan tindakan yang diinginkan. Wardhana dalam Teza Dwi Putri, dkk (2019) juga mengemukakan dari segi pragmatik, tindak tutur direktif pada umumnya tergolong dalam suatu tindak berbahasa yang perlu dipikirkan lebih mendalam dan menyeluruh agar mitra tutur dapat merespon secara efektif sesuai keinginan penutur. Tindak tutur direktif dikategorikan memiliki banyak jenisnya, seperti memesan atau meminta (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), merekomendasi atau menganjurkan (*recommending*), bertanya (*questions*), melarang (*prohibitives*), dan mengizinkan (*permissives*).

Novel adalah salah satu sastra tulis yang paling banyak dicetak karena daya komunitasnya yang tersebar luas. Novel juga merupakan bacaan yang paling diminati masyarakat penggemar baca karena ceritanya yang menarik. Karya sastra novel sendiri memiliki banyak lembar, kosakata, dan informasi yang banyak sehingga banyak juga situasi, kondisi, informasi, rasa, dan pesan dalam sebuah novel. Semua hal tersebut bisa dirasakan jika penggemarnya membaca dengan sungguh-sungguh agar cerita dan pesan yang terdapat dalam novel tersampaikan dengan baik. Hal tersebut menjadikan beberapa peneliti menggunakan novel sebagai objek penelitian dikarenakan novel mewadahi data-data yang dibutuhkan oleh peneliti khususnya penelitian bidang linguistik dan pragmatik. Begitu juga dengan penulis yang sedang melakukan penelitian terkait kajian pragmatik memilih novel sebagai objek penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, novel yang digunakan oleh penulis berjudul *I Shall Master This Family*.

Dasar penulis memilih novel *I Shall Master This Family* sebagai objek penelitian ini dikarenakan dialog-dialog dalam novel tersebut mewadahi jenis jenis tindak tutur direktif dan fungsinya untuk dijadikan data penelitian. Dialog dalam novel tersebut juga menjadi alasan ketertarikan penulis dalam memilih novel *I Shall Master This Family* untuk dikaji menggunakan tindak tutur direktif.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam novel berbahasa korea mungkin memiliki kesamaan dalam novel berbahasa Indonesia yaitu, penggunaan tindak tutur direktif untuk menghidupkan alur cerita sehingga menarik pembaca agar terus membaca novel tersebut. Novel yang dipilih sebagai objek penelitian ini bercerita tentang seorang gadis bernama Florentia yang mendapatkan kesempatan mengulang kembali kehidupannya demi menyelamatkan ayah dan nama keluarganya agar tidak terjadi kekacauan yang dilakukan oleh paman dan sepupunya yang serakah seperti sebelumnya, hal ini menjadikan Florentia bertekad untuk menjadi kepala rumah dari keluarganya menggantikan kakeknya.

Salah satu contoh dialog dalam novel ini yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif perintah yaitu:

(1) “*Neo! Dangjang nae adeulege sagwahae!*” (Ep. 3, hal. 25)

Contoh dialog diatas terjadi saat anak-anak sedang berkumpul dan terjadi sedikit pertengkaran yang tiba-tiba diketahui oleh orang tua masing-masing, dan salah satu orang tua anak yang terlibat pertengkaran memerintahkan anak lainnya untuk meminta maaf kepada anaknya tanpa mengetahui kebenarannya terlebih dahulu.

Contoh (1) dialog masuk ke dalam tindak tutur direktif jenis perintah karena terdapat kata “*sagwaha*”. Dalam tindak tutur direktif jenis perintah, penutur ingin mitra tutur mengikuti apa yang dituturkan tanpa membantah. Akan tetapi mitra tutur bisa saja menolak tindakan perintah tersebut jika dirasa tidak sesuai dengan mitra tutur. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penutur ingin mitra tutur meminta maaf kepada anaknya. Hal ini bisa diketahui melalui tuturan yang membelakangi kalimat tersebut. Contoh (1) merupakan salah satu dari tindak tutur direktif yang ada dalam novel berbahasa korea yang nantinya akan diuraikan lebih banyak lagi dalam penelitian ini.

Penggunaan novel berbahasa korea sebagai bahan penelitian kajian pragmatik jarang dilakukan. Penggunaan novel berbahasa korea akan lebih menguras waktu dibanding menggunakan novel berbahasa Indonesia. Para peneliti juga lebih sering menggunakan objek berupa film, drama, dan webtoon sebagai bahan penelitian karena ketiga objek tersebut tidak memiliki terlalu banyak narasi seperti dalam novel. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan mengangkat judul “*Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel I Shall This Master Family*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, rumusan masalah yang muncul pada penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *I Shall Master This family*?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur direktif dalam novel *I Shall Master This family*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam novel *I Shall Master This family*.
2. Menjelaskan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *I Shall Master This family*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pragmatik khususnya mengenai tindak tutur direktif baik secara pengetahuan maupun pemahaman.

b. Praktis

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat secara praktis dalam penelitian lanjutan yang akan dilakukan oleh mahasiswa lain tentang kajian pragmatik. Dalam penelitian ini juga, penulis sangat berharap dalam memberikan manfaat kepada Dosen yang diharapkan dapat menjadi bahan ajar dan refrensi dalam pembelajaran bahasa korea di bidang pragmatik, tindak tutur direktif. Memberi manfaat kepada Mahasiswa yang diharapkan dapat membantu belajar tentang kajian pragmatik khususnya tindak tutur direktif dalam bahasa korea. Serta memberi manfaat kepada penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan bahan dasar yang digunakan dalam penelitian lanjutan tentang tindak tutur direktif dengan bahan objek novel atau bahan objek lainnya serta menjadi bahan kepastakaan dan refrensi.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tehnik yang dipilih untuk mengembangkan suatu penelitian atau bisa dibilang tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode penelitian yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data berupa metode kualitatif deskripsi. Penggunaan metode kualitatif deskripsi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif apa saja dan menjelaskan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam *novel I Shall Master This Family*.

Data tindak tutur yang dianalisis berdasarkan jenis dan fungsinya yakni, meminta (*ordering*), memerintah (*commanding*), menasihati (*advising*), bertanya (*questions*), melarang (*prohibitives*), dan mengizinkan (*permissives*).

1.6 Sumber Data dan Tehnik Pengambilan Data

Sumber data yang digunakan adalah novel yang berjudul *I Shall Master This Family* yang mana data yang diambil berupa data primer yaitu, dialog dalam novel. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil data sebanyak 10 chapter dari total keseluruhan novel. Hal ini berkaitan dengan sedikitnya waktu yang diberikan untuk melakukan penelitian ini. Novel ini dapat diakses dan dibaca melalui situs resmi *page.kakao.com* pada kategori novel.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan baca, simak, dan catat. Menurut Arikunto dalam jurnal milik Ismawirna dkk (2020:107) mengemukakan untuk memperoleh sebuah data harus menggunakan sumber-sumber

tertulis. Oleh karena itu, penulis harus membaca, menyimak, dan mencatat untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan, langkah pertama adalah membaca novel secara berulang-ulang, sambil menyimak setiap tulisan pada novel dan mencatat data-data yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif, langkah kedua mengidentifikasi serta klarifikasi data yang di dapat dan mengelompokkan sesuai dengan cabangnya. Langkah ketiga, melakukan penyajian data. Langkah terakhir, mengambil kesimpulan data.

1.7 Sistematika Penyajian

Bab 1 Pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan yang dibahas, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, dan yang terakhir adalah sistematika penyajian yang dikerjakan pada laporan ini.

Bab 2 Kerangka Teori yang berisi tentang tindak tutur direktif secara singkat dan menjelaskan tentang analisis dan teori yang mendukung.

Bab 3 Analisis dan Pembahasan yang berisi tentang apa yang menjadi inti dari penulisan skripsi ini berupa poin poin atau data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Analisis dan pembahasan ini mengikuti alur dari Bab 1 agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Bab 4 Kesimpulan dan Saran, bab ini berisi tentang penjelasan yang singkat dari hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilaporkan pada Bab 3. Isi dari

kesimpulan merupakan poin poin penting yang dibahas sebelumnya serta pemberian saran dari penulis untuk pengembangan selanjutnya.

